

KONSEP DIR ANGGOTA MAHASISWA PECINTA ALAM FISIP UNIVERSITAS RIAU

Oleh : Riswanto Adi Putra

Email :

Pembimbing : Genny Gustina Sari, M.Si, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus bina widya Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Student nature lover, for the member is only as a community, but it has been become a life for the member. Is their opinions, student nature lover is the second home. Almost every night, they gather is the homestay to do activities, such as singing, culling, it is like the campus is never silent. They are look like a mess and careless with their performance, that convince their characteristic as the member of student nature love. This study aims to knowing the underlying motive behind self, concept of member and self aspects are formed on student nature lover.

This study is using phenomenology approaching and data collection is using purposive sampling amount to five, with data collections technique is in depth interview participant, observation participant, and documentation. Meanwhile, for validity correction technique, the researcher is using extension opt-in technique and then the researcher is processing the data for reduced and presented until produce general conclusion.

The result of this study indicate that the underlying motive behind the student become student nature lover because there is hobby, environmental of domicile and nature activities. The factors that affect self-concept of student nature lover, because there is education factor, teach the each member to become discipline person, form the characteristic, caring the nature, the other can giving information about student nature lover that they get from student camp, member and senior Fisip (Faculty of Social and Political Science) and aspects of self, concept are formed on student nature lover, they are psychic, comfortable as a member, and social aspects because there is caring for the others affected by disaster.

Keywords: Concept self, Student Nature Lover

PENDAHULUAN

Rasa ingin tahu individu terhadap alam disekitarnya mendorong mereka untuk mengenal dan menikmati kekayaan alam yang diberi sang Pencipta. Sehingga mendorong terbentuknya komunitas pecinta alam baik dari tingkat pelajar nasional hingga internasional salah satunya kampus. Hampir semua dari seluruh universitas yang ada di Indonesia melakukan kegiatan mendaki gunung. Kita dapat melihat dan mendengar serta mencari informasi kegiatan yang mereka lakukan melalui media. Kegiatan yang dilakukan dengan kelompok atau terdiri dari beberapa orang, Bertujuan untuk mengenal alam disekitarnya serta melepas beban maupun masalah ditengah kesibukan setiap diri individu.

Mahasiswa pencinta alam merupakan organisasi yang beranggotakan para mahasiswa yang mempunyai kesamaan minat, kepedulian dan kecintaan dengan alam sekitar dan lingkungan hidup. Salah satu tujuan utama pencinta alam adalah menyalurkan minat setiap masyarakat terhadap kehidupan alam bebas yang menantang. Mahasiswa pencinta alam, manusia secara alami tumbuh secara fisik, meningkat secara kemampuan dan berkembang secara mental (emosi).

Ketertarikan penulis pada Mapala mendorong peneliti untuk melihat jauh lebih dalam tentang konsep diri mereka. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh peneliti, kehidupan mahasiswa Mapala. Perilaku mereka yang bernampilan dengan rambUt gondrong, gimbal, dan berpakaian selebor (tidak rapi). Karakter Mapala dengan penjiwaan yang santai tetapi mampu berbaur dengan mahasiswa/i maupun organisasi lain membuat mereka sangat begitu dekat dengan kehidupan kampus salah satunya pada Mapala Fisip Univeritas Riau.

Mapala Fisip atau lebih dikenal dengan mapala sakai, memiliki identitas tersendiri dari mapala lainnya. Identitas dari mapala Fisip mereka selalu

menggunakan *shall orange* yang bertuliskan mapala sakai Fisip Universitas Riau dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan banyak dikampus. Cara berinteraksi yang dilakukukan sesama mapala demi menjaga kekompakan serta solidaritas selalu berkumpul ditempat biasa mereka meluangkan ide-ide ataupun bercanda tawa dengan sesama anggota mapala yang kita kenal dengan istilah *home stay*.

Pengamatan peneliti di Mapala Fisip Univeristas Riau, kekompakan mereka tidak perlu diragukan lagi. Hampir setiap malam berkumpul di *homestay*, mereka bernyanyi, bercanda tawa, berbagi cerita seputar perkuliahaan dan yang terpenting alumni-alumni mapala Fisip ikut serta dan berkumpul bersama. Tentu hal ini sangat jauh dari kehidupan luar, yang tidak bisa ternilai. Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang anggota mapala Fisip Universitas Riau, hal apa yang membuat mereka begitu antusias untuk bergabung di mapala dan ketertarikan terhadap kegiatan pencinta alam sebagai berikut:

“bagi pribadi saya kegiatan pencita alam atau lebih dikenal dengan mapala sangat menantang. Kegiatan ini juga dapat mendewasakan diri, mengajar, dan menjadikan kita sebagai makluh yang harus dapat menjaga dan menghargai pemberian sang Pencipta. Mapala bukan sekedar mendaki gunung, kamping dan lain sebagainya. Disini juga saya dapat berjumpa dengan teman-teman baru dari berbagai macam fakultas, bisa berkumpul bersama, menghilangkan strees ditengah kesibukan kuliah dan yang paling terpenting kebersamaan itu mahal” (wawancara dengan Afni mahasiswa Fisip UR, 23 september 2016)

Begitu pentingnya kegiatan mapala menjadi seorang individu lupa pada kehidupan diluar sana. Bagi mereka kegiatan mapala merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, karena sudah menjadi rumah kedua bagi mereka. Kenyamanan, pertemanan dan indahnya kebersamaan bagi setiap anggota tidak dapat digantikan dengan apapun juga. Susah senang sudah mereka lalui demi mengabdikan diri untuk negeri tercinta dengan satu tujuan untuk melestarikan alam yang dititipkan sang Maha Pencinta, menjaga serta dapat dinikmati bagi semua makhluk hidup di dunia ini.

Hampir setiap malam anggota-anggota mahasiswa pecinta alam berkumpul di *homestay*. Dengan mendendang lagu yang membuat suasana kampus begitu hidup dapat dikatakan kegiatan kampus bukan hanya pada pagi hingga petang namun pada malam haripun mereka juga beraktivitas. Melepas penat disela-sela kesibukan kuliah, tentu hal ini sangat jauh dengan kehidupan di luar sana. Tentu hal ini membuat peneliti sangat tertarik untuk melihat interaksi-interaksi yang dilakukan sesama anggota mahasiswa pecinta alam, yang berpengaruh pada pembentukan konsep diri setiap anggota.

Hasil pemaparan diatas, cara para anggota dalam berinteraksi sesama mahasiswa pecinta alam dalam terbentuknya konsep diri. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang konsep diri anggota mahasiswa pecinta alam Fisip Universitas Riau

Pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Konsep Diri Anggota Mahasiswa Pecinta Alam Fisip Universitas Riau”

Interaksi Simbolik

Herbert Blummer menjelaskan bahwa teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (dalam Kuswarno, 2009: 113). Pada awal perkembangannya teori interaksi simbolik terbagi pada dua mazhab yaitu:

1. Mazhab Chicago (dipelopori oleh Herbert Mead dan Blummer), yaitu difokuskan pada pendekatan terhadap teori sosial yang menekankan pentingnya komunikasi bagi kehidupan dan interaksi sosial. Sehingga menggunakan pendekatan kualitatif.
2. Mazhab Iowa (dipelopori oleh Manfred Kuhn), yang memfokuskan pada konsep yang dioperasionalkan, dikuantifikasi dan diuji. Sehingga menggunakan pendekatan kuantitatif untuk studinya.

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi prespektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada diluar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakatpun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berfikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2005: 59).

Pada intinya bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia. Melalui percakapan dengan orang lain, kita lebih dapat memahami diri kita sendiri dan juga pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang kita dan orang lain kirim dan terima (Turner, 2008: 93). Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Pendekatan Fenomenologi

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. *Fenomena* berasal dari kata kerja Yunani “*phainomena*” yang berarti menampak, terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom*, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya (Kuswarno, 2009: 2).

Penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang diteliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Prinsip-prinsip penelitian fenomenologi ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit.

Penelitian ini penulis menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz, seorang sosiologi yang lahir di Vienna tahun 1899. Pemikirannya mengenai fenomenologi merupakan pengembangan secara mendalam dari pemikiran-pemikiran Husserl sebagai pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi tersebut. Bagi Schutz tugas

fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku (dalam Kuswarno, 2009: 18).

Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis, dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkan di dalam transaksi-transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa di dalam perjalanan hidupnya. Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang mengenai diri kita dan seperti apa diri kita diinginkan.

Adler dan Towne (dalam Rakhmat, 2007:50) konsep diri adalah gambaran seseorang yang relatif stabil tentang dirinya berkenaan dengan pikiran dan perasaan mengenai fisik, psikis maupun sosial, berdasarkan pengalaman dan interaksi dirinya dengan orang lain. Konsep diri yang terdiri dari tiga dimensi: *perceived self*, *desire self*, *presenting self*. Konsep diri merupakan perasaan paling mendasar yang dimiliki seseorang tentang dirinya juga sebagai patokan individu bersangkutan untuk bertindak dan mengambil keputusan.

Berk (dalam Dariyo, 2004:54), konsep diri (*self-concept*) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri ini bersifat multi-aspek yaitu meliputi 4 (empat) aspek seperti (1) aspek fisiologis, (2) aspek psikologi, (3) psikososial, (4) aspek psiko-etika dan moral. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya).

Oleh karena itu, konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain. Blasi & Glodis (Vasta, *et.al*, 2004) para ahli psikologi perkembangan menyebut pemahaman terhadap keberadaan diri sendiriselbagai *self-existential*. Pemahaman keberadaan diri sendiri berhubungan erat dengan pemahaman terhadap karakteristik pribadi secara objektif terhadap diri sendiri, atau yang disebut sebagai kategori diri (*self-categorical*). Ada beberapa aspek-aspek psikologi menurut Berk, yaitu:

1. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur fisik, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka (tampan, cantik, sedang atau jelek), memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan sebagainya. Karakteristik fisik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri; demikian pula tak dipungkiri bahwa orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering kali melakukan penilaian awal terhadap penampilan fisik untuk dijadikan sebagai dasar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

2. Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis (*psychological aspect*) meliputi tiga hal yaitu: (1) kognisi (kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi), (2) afeksi (ketahanan, ketekunan dan keuletan bekerja, motivasi berprestasi, toleransi stress) maupun (3) konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stress, resitensi*). Pemahaman dan penghayatan unsur-unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik, akan meningkatkan konsep diri yang positif (*positive self-concept*), sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif (*negative self-concept*).

3. Aspek Psiko-sosiologis

Aspek psiko-sosiologis (*psychosociology/aspect*) ialah pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis ini meliputi 3 (tiga) unsur yaitu: (1) orang tua saudara kandung, dan kerabat dalam keluarga, (2) teman-teman pergaulan (*peer-group*) dan kehidupan bertetangga, (3) lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturan-aturan sekolah). Oleh karena itu, seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungan sosial dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*social interaction*), komunikasi, menyesuaikan diri (*adjustment*) dan bekerja sama (*cooperation*) dengan mereka.

Tuntutan sosial secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu menaati aturan-aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosialnya. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosial.

4. Aspek Psikoetika dan Moral

Aspek psikoetika dan moral (*moral aspect*) yaitu suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran dan kepatutan. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

Ada beberapa aspek-aspek menurut pandangan Berk (dalam Dariyo, 2004: 62) terdiri atas 4 aspek yaitu:

1. Aspek fisik, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya
2. Aspek sosial, meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dilingkungan keluarga, teman, dan kemampuan interaksi sosialnya
3. Aspek moral, meliputi berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai dan kepatutan
4. Aspek psikis, meliputi kognisi, afeksi dan konasi

Rakhmat (2009:107) membagi aspek-aspek konsep diri terdiri dari atas kesadaran diri dan pengungkapan diri (*self disclosure*):

1. Kesadaran Diri

Pengetahuan tentang konsep diri akan meningkatkan komunitas, dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita (Rakhmat, 2009:107). Terdapat empat kuadran pokok dalam jendela johari (johari window). Daerah terbuka (*open self*) berisi semua informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan sebagainya yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Besarnya daerah terbuka masing-masing orang tergantung pada rasa nyaman terhadap orang yang diajak berkomunikasi. Dan komunikasi tergantung pada sejauh mana kita membuka diri kepada orang lain dan kepada diri kita sendiri.

Daerah buta (*blind self*) berisi informasi tentang diri kita yang diketahui orang lain tetapi kita sendiri tidak mengetahuinya. Daerah buta tidak bisa dihilangkan hanya bisa dikurangi. Daerah tertutup (*hidden self*) yaitu semua hal yang kita ketahui tentang diri sendiri dan orang lain, namun kita simpan hanya untuk kita sendiri. Daerah gelap (*unknown self*) merupakan bagian dari diri kita yang tidak diketahui oleh diri kita sendiri maupun orang lain. Hal ini berupa informasi tanggelam di alam bawah sadar atau sesuatu yang lupa dari perhatian. Untuk mengetahui daerah ini diperlukan eksplorasi melalui interaksi yang terbuka, jujur, dan empati dengan menumbuhkan rasa saling percaya.

2. Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Merupakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri sendiri

yang biasanya kita sembunyikan. Pengungkapan diri bisa berupa pertanyaan-pertanyaan tidak sengaja tentang diri kita seperti gerakan nonverbal yang tidak disadari, dan pengakuan secara sadar kepada orang lain. Dengan membuka diri konsep diri lebih dekat pada kenyataan (Rakhmat, 2009:107)

Brooks (dalam Rakhmat, 2007:156) bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi menjadi manusia sebagaimana yang di harapkan antara lain:

1. **Inteligensi**, mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf inteligensinya semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Maka jelas akan meningkatkan konsep dirinya, demikian pula sebaliknya.
2. **Pendidikan**, seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestasinya. Jika prestasinya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.
3. **Status Sosial Ekonomi**, status sosial seseorang mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya. Penerimaan lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status sosial ekonominya. Maka dapat dikatakan individu yang status sosialnya tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan individu yang status sosialnya rendah.
4. **Hubungan Keluarga**, seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, maka akan tergolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.
5. **Orang Lain**, kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda mengenal diri saya, akan membentuk konsep diri saya. Sullivan (dalam Rakhmat, 2007:123) menjelaskan bahwa individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan dirinya, menyalahkan dan menolaknya, ia akan cenderung tidak akan menyenangi dirinya. Miyamoto dan Dornbusch (dalam Rakhmat, 2005:127) mencoba mengkorelasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan skala lima angka dari yang paling jelek sampai yang paling baik

Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi dan universitas (Hartaji, 2012:5). Dalam kamus bahasa Indonesia (KBI) mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi .

Siswoyo (2007:121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan

tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhirnya sampai dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah pemantapan pendirian hidup. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi dan universitas (Yusuf, 2012:27)

Mahasiswa Pecinta Alam

Mapala atau Mahasiswa Pecinta Alam adalah organisasi yang beranggotakan para mahasiswa yang mempunyai kesamaan minat, kepedulian dan kecintaan dengan alam sekitar dan lingkungan hidup. Salah satu mapala yang dikenal sebagai pionir berdirinya Mapala di Indonesia adalah Mapala UI (Universitas Indonesia) dan salah satu pendirinya adalah Soe Hok Gie. Mapala didirikan dimaksudkan untuk mewedahi para mahasiswa lain yang sangat berbau politik dan perkembangannya mempunyai iklim yang tidak sedap dalam hubungannya antar organisasi. Dalam tugasnya, Soe Hok Gie mengatakan bahwa:

“Tujuan Mapala ini adalah mencoba untuk membangun kembali idealisme dikalangan mahasiswa untuk secara jujur dan benar-benar mencintai

alam, tanah air, rakyat dan almamaternya. Mereka adalah sekelompok mahasiswa yang tidak percaya bahwa patriotisme dapat ditanamkan hanya melalui slogan-slogan dan jendela-jendela mobil. Mereka percaya bahwa dengan mengenal rakyat dan tanah air Indonesia secara menyeluruh barulah seseorang dapat menjadi patriot-patriot yang baik” (Maxwell John, 2001)

Dalam perkembangannya, hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia memiliki Mapala baik ditingkat Universitas maupun fakultas hingga jurusan. Salah satunya adalah Anggota Mahasiswa Pecinta Alam yang berada di Fisip Universitas Riau.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind mapping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir penulis. Penyusunan kerangka pemikiran dalam penelitian ini berguna untuk memperjelas jalannya penelitian yang dilaksanakan. Kerangka pemikiran disusun berdasarkan konsep dari tahapan-tahapan penulis secara teoritis. Dalam penelitian ini, kerangka berfikir yang disusun penulis terdiri dari teori-teori yang menjadi pokok dalam mendeskripsikan masalah yang diteliti. Pada penelitian peneliti menggunakan teori interaksi simbolik untuk melihat konsep diri anggota mahasiswa pecinta alam Fisip Universitas Riau. teori interaksi simbolik dapat diartikan sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (dalam Kusurno, 2009:113).

Interaksi simbolik yang dilakukan anggota mahasiswa pecinta alam Fisip Universitas Riau dalam interaksi sehari-harinya mengenai dirinya yang kemudian terbentuklah konsep diri dalam

dirinya. Begitu pentingnya mapala menjadikan individu lupa pada kehidupan diluar sana. Bagi mereka mapala merupakan rumah kedua, hampir setiap malam mereka berkumpul di *homestay* bernyanyi, dan bercanda tawa seakan kampus itu tidak pernah sepi. Cara berpakaian mereka selebor (tidak rapi) dengan penampilan rambut gondrong mengungatkan karakter anggota mapala.

Dalam hal ini peneliti melakukan kajian peneliti 1. Motif yang melatarbelakangi mahasiswa menjadi anggota Fisip menjadi anggota Mahasiswa Pecinta Alam 2. Faktor yang mempengaruhi konsep diri Mahasiswa Pecinta Alam Fisip Universitas Riau, dan 3. Aspek-aspek yang mempengaruhi konsep diri Mahasiswa Pecinta Alam Fisip Universitas Riau. Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik, semua hal ini berkaitan dengan materi yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman Konsep Diri Anggota Mahasiswa Pecinta Alam Fisip Universitas Riau

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas, intersubjektif. Karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan tetap saja ada peran orang lain didalamnya (Kusmarno, 2009:123).

Penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang diteliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam

fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Prinsip-prinsip penelitian fenomenologi ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit.

Subjek pada penelitian ini adalah anggota mahasiswa pecinta alam Fisip Universitas Riau. Kriteria pemilihan informan berdasarkan mahasiswa aktif pada proses mengajar, anggota aktif mapala 3 tahun, menghabiskan waktu 3 kali sebulan menginap di *homestay*. Dalam penelitian ini penarikan informan menggunakan teknik *purposive*, yaitu memilih orang-orang tertentu berdasarkan penilaian tertentu tersebut berdasarkan tujuan yang diambil peneliti.

Objek penelitian ini adalah konsep diri anggota mahasiswa pecinta alam Fisip Universitas Riau.

Data primer merupakan Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan (Bungin, 2005:112). Perolehan dari data primer penulis dapatkan dengan observasi atau terjun langsung ke Fisip Universitas Riau untuk mengamati Mahasiswa Pecinta Alam.

Data sekunder adalah Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan pengolahaannya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya terbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan (Ruslan, 2004:138). Data sekunder dalam penelitian ini, diperoleh langsung dari anggota mahasiswa pecinta alam Fisip Universitas Riau yang berupa dokumen-dokumen, laporan atau buku-buku mengenai gambaran umum.

Ada tiga cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk teknik pengumpulan data, yaitu :

- a. Observasi Partisipasi
- b. Wawancara Mendalam
- c. Dokumentasi

Teknik analisis data yang digunakan melalui tahapan-tahapan, yaitu sebagai berikut :

- a. Reduksi data
- b. Penyajian data
- c. Kesimpulan dan Verifikasi,

Untuk dapat mempertanggungjawabkan hasil penelitian, diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Perpanjangan Keikutsertaan
- b. Triangulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Motif sangat erat kaitannya dengan konsep diri, karena tanpa motif seseorang individu tidak akan begitu saja mengambil keputusan yang dapat mengubah perilakunya baik secara tidak langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini konsep diri yang perlihatkan anggota mapala, sangat erat hubungannya dengan motif yang mendari mereka menjadi anggota. Penelitian yang dilakukan peneliti untuk menjelaskan motif yang melatarbelakangi mahasiswa menjadi anggota mapala, dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan informan. dapat dijelaskan bahwa: motif mahasiswa menjadi anggota mapala yaitu adanya hobi, faktor lingkungan tempat tinggal yang berada dibawah kaki gunung, dan kegiatan-kegiatan mapala yang berhubungan dengan alam terbuka

Konsep diri anggota mapala yang menganggap mapala bukan lagi hanya sebagai organisasi tetapi melainkan rumah kedua dan tidak dapat dipisahkan dari diri setiap anggota. Merupakan suatu proses pembentukan konsep diri yang terjadi pada

diri setiap anggota, berdasarkan pada pengaruh orang disekitarnya.

Dalam menjelaskan faktor yang membentuk konsep diri anggota mahasiswa pecinta alam salah satunya yaitu Pendidikan, faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan konsep diri setiap anggota.

Selain adanya faktor yang mempengaruhi konsep diri setiap anggota mahasiswa pecinta alam, tentu ada aspek-aspek konsep diri yang terbentuk pada diri setiap anggota. Aspek sosial meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu atau kemampuan dalam berhubungan dengan dunia luar dan penilaian individu terhadap peran tersebut. Ada beberapa aspek-aspek menurut pandangan Berk (dalam Dariyo, 2004: 62) yaitu aspek psikis dan aspek sosial. Penelitian yang dilakukan peneliti dengan anggota mapala, aspek yang meliputi konsep diri anggota mapala yaitu: Aspek psikis sangat menentukan diri setiap individu untuk menyikapi apa yang ada disekitarnya

Aspek sosial, sangat berpengaruh pada konsep diri setiap anggota. Kegiatan-kegiatan sosial serta kepedulian mahasiswa pecinta alam terhadap saudara-saudara kita yang terkena musibah, membuat diri setiap anggota memiliki rasa ikut terlibat dan ingin menolong sesama

Aspek sosial, sangat berpengaruh pada konsep diri setiap anggota. Kegiatan-kegiatan sosial serta kepedulian mahasiswa pecinta alam terhadap saudara-saudara kita yang terkena musibah, membuat diri setiap anggota memiliki rasa ikut terlibat dan ingin menolong sesama. Hal tersebut sangat jarang dijumpai saat ini, karena begitu banyak yang bersifat individual yang tidak mengajarkan untuk saling berbagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

peneliti jabarkan pada bagian sebelumnya maka di dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Motif yang melatarbelakangi mahasiswa menjadi anggota mapala yaitu adanya adanya hobi, faktor lingkungan tempat tinggal yang berada dibawah kaki gunung dan kegiatan-kegiatan mapala yang berhubungan dengan alam terbuka.
2. Faktor yang mempengaruhi konsep diri mahasiswa pecinta alam Fisip Universitas Riau yaitu ^(a) Faktor pendidikan, dengan adanya pendidikan setiap anggota dapat memahami maksud serta tujuan dari kegiatan mahasiswa pecinta alam, bukan hanya sekedar mendaki gunung ataupun mengenal alam terbuka. Kegiatan ataupun pendidikan yang diperoleh dapat mengajarkan pada diri setiap anggota menjadi pribadi yang disiplin, membentuk karakter serta peduli dengan alam disekitar kita, dan ^(b) faktor orang lain yang berpengaruh dalam memberikan informasi tentang organisasi kampus tersebut. ada yang mendapat informasi tentang organisasi kampus tersebut dari kegiatan KBM, anggota-anggota mapala dan senior-senior Fisip.
3. Aspek-aspek konsep diri yang terbentuk pada mahasiswa pecinta alam Fisip Universitas Riau yaitu ^(a) Aspek psikis dimana adanya Rasa kenyamanan yang didapat saat menjadi anggota mahasiswa pecinta alam membuat mereka begitu mengerti apa artinya kebersamaan, terbentuknya karakter diri, serta memiliki disiplin yang tinggi. Semua didasarkan atas kemauan dari dalam diri pribadi setiap anggota mahasiswa pecinta alam untuk bergabung, karena bagi mereka mapala merupakan rumah kedua yang mengajarkan rasa kekeluargaan dan ^(b) Aspek sosial yang dimana Kegiatan-kegiatan

sosial serta kepedulian mahasiswa pecinta alam terhadap saudara-saudara kita yang terkena musibah, membuat diri setiap anggota memiliki rasa ikut terlibat dan ingin menolong sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan*. Jakarta: Kencana
- Burn, R. 2004. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan
- Coopersmith. 2002. *Konsep Diri dan Penyusuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: Remaja Pustaka
- Dariyo. Agoes 2004. *Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan
- Hartaji, Damar A. 2012. *Motivasi Berpretasi Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pemilihan Orangtua*. Fakultas Psikologis Universitas Gunadarma
- Elvinaro, Ardianto. *Teori Interaksi Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Nasution, S. 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara

Patalima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

_____. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdarya

Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relation*. Jakarta: Raja Grafindo

Siswoyo, Dwi dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Turner, H. Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Yusuf, Abidin. 2009. *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rifki

Sumber Lain/ Penelitian Sejenis

Ayu, Laras Aristiani. 2012. *Pola Komunikasi Organisasi dalam Menangani Konflik (Studi Pada Organisasi Himpunan Pecinta Alam Mitra Gahana Universitas Kristen Satya Wacana)*. Universitas Kristen Satya Wacana

Hermawan, Riyan. 2015. *Pendidikan Karakter Melalui Pendakian Gunung Pada Mahasiswa Pencinta Alam Sunan Kalijaga (Mapalaska)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga